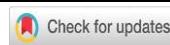


MANAJEMEN KURIKULUM KULLIYATU-L-MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH DI PONDOK MODERN AL MUJAHIDUL AMIN PALANGKA RAYA

Cindy Marcellina Putri¹, Ahmadi², Nurul Hikmah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: marcellinaputri473@gmail.com



OPEN ACCESS



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1063>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Curriculum Management
Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah
Modern Islamic Boarding School



ABSTRAK

This study aims to analyze and describe the curriculum management of Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) at Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya, focusing on three main aspects, namely planning, organizing, and implementing the curriculum. This study uses a qualitative approach with a case study type conducted from March to November 2025. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with boarding school leaders, and documentation studies of official curriculum documents. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes the processes of condensation, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that curriculum planning is carried out by adopting the KMI Pondok Modern Darussalam Gontor system, which is based on spiritual legitimacy and the basic values of Islam, Indonesianness, and pesantren (Islamic boarding school). In the early stages, the boarding school did not conduct its own needs analysis because it focused on preserving the values and traditions of Gontor education, but it remained open to adjustments in line with local developments and needs. The curriculum is organized into three main subject groups, namely Dirāsah Islāmiyyah, Dirāsah Lughawiyyah, and Dirāsah Kauniyyah, with an integrated 24-hour learning system.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen kurikulum Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan pada Maret-November 2025. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum resmi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi proses kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengadopsi sistem KMI Pondok Modern Darussalam Gontor yang berlandaskan legitimasi spiritual serta nilai-nilai dasar Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan. Pada tahap awal, pondok belum melakukan analisis kebutuhan secara mandiri karena berfokus pada pelestarian nilai dan tradisi pendidikan Gontor, namun tetap membuka peluang penyesuaian sesuai perkembangan dan kebutuhan lokal. Pengorganisasian kurikulum mencakup tiga rumpun utama mata pelajaran, yaitu Dirāsah Islāmiyyah, Dirāsah Lughawiyyah, dan Dirāsah Kauniyyah, dengan sistem pembelajaran terintegrasi selama 24 jam.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, Pondok Modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kompetensi generasi penerus bangsa. Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin dinamis, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mencetak lulusan yang tidak hanya terampil dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki pondasi spiritual serta moral yang kuat. Kondisi ini mendorong perlunya pengembangan kurikulum yang bersifat integratif, yakni kurikulum yang mampu memadukan secara harmonis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan (Sukaryati & Siminto, 2022).

Pentingnya pendidikan dalam Islam ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّيَتَقَفَّهُوا فِي الْدِينِ وَلَيُنَذِّرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (Kementerian Agama, 2019). Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain merupakan kewajiban yang mendasar dalam Islam, yang menegaskan pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam mencetak para pendidik yang berkualitas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlik, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Keberadaannya tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama secara mendalam, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Sejak awal abad ke-20, pesantren telah berkembang menjadi lembaga multifungsi yang berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, penggerak kegiatan sosial, serta wadah perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan kualitas hidup umat (Dakir & Anwar, 2020). Dengan keunikan sistem dan tradisi yang dimilikinya, pesantren menjadi objek kajian yang menarik karena kemampuannya memadukan pendidikan formal dan nonformal secara menyeluruh dalam satu kesatuan yang harmonis (Ahmadi, 2020).

Transformasi pesantren dari model tradisional (salaf) menuju bentuk modern telah mendorong munculnya berbagai inovasi kurikulum yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memiliki peran strategis karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah, isi, serta pelaksanaan pembelajaran yang berpengaruh terhadap mutu lulusan (Rizal & Hikmah, 2022). Pelaksanaan kurikulum yang efektif membutuhkan manajemen yang dirancang secara matang, yakni proses sadar dan sistematis untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wardani & Nadlifah, 2023). Manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelayanan, pengelolaan, pengarahan, serta pengaturan dengan memanfaatkan potensi personal dan material secara efisien dan efektif (Dian & Erawati, 2017). Dalam konteks pendidikan, manajemen kurikulum berfungsi sebagai sistem pengelolaan terpadu yang menyinergikan seluruh komponen pendidikan secara harmonis guna mewujudkan efektivitas pembelajaran (Rusman, 2012).

Salah satu kurikulum pesantren modern yang terbukti efektif dan berpengaruh adalah

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor oleh K.H. Imam Zarkasyi sejak tahun 1936. Dalam bahasa Arab, KMI bermakna sekolah yang bertujuan mencetak guru agama Islam dan merupakan jenjang pendidikan menengah yang setara dengan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA (Jenur & Setiyawan, 2023). Kurikulum ini dirancang berdasarkan filosofi pendidikan sepanjang waktu (24 jam) yang mengintegrasikan pembelajaran formal di kelas dengan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler serta kehidupan berasrama. Sistem KMI memperoleh legitimasi formal melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 105/O/2000 dan diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan kesetaraan lulusan pesantren dengan pendidikan formal lainnya (Indonesia, 2019). Keunggulan kurikulum ini terletak pada kemampuannya memadukan pendidikan agama dan umum secara seimbang, serta menumbuhkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, KMI berhasil melahirkan lulusan berkompetensi global yang mampu melanjutkan studi ke berbagai universitas ternama dunia seperti Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, dan *International Islamic University Malaysia*.

Syarifah (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor ditentukan oleh sistem manajemen yang menyeluruh dan terpadu, meliputi perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, serta pelaksanaan yang konsisten melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara harmonis. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks implementasi KMI di kawasan Jawa dengan skala kelembagaan yang besar, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan kurikulum ini di wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah, yang memiliki karakteristik demografis, ketersediaan sumber daya manusia, serta konteks sosial-budaya yang berbeda.

Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Kota Palangka Raya yang menerapkan kurikulum KMI secara utuh dan autentik sebagaimana sistem yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Berbeda dengan lembaga lain yang hanya mengadaptasi sebagian komponen KMI, pondok ini mengimplementasikan keseluruhan sistem mulai dari struktur mata pelajaran, metode pembelajaran, pembinaan karakter, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Berdiri pada 16 September 2013 atas dasar wakaf tanah dari H. Samsuri, lembaga ini menunjukkan perkembangan yang pesat, bermula dari Madrasah Tarbiyatul Athfal (MTA), kemudian berkembang menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) pada 28 Juli 2014. Selanjutnya, pada 13 April 2018 dilakukan peresmian pondok sekaligus penandatanganan wakaf yang dihadiri langsung oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor KH. Hasan Abdullah Sahal bersama Rektor Universitas Darussalam Gontor. Adapun pembukaan tahun ajaran baru untuk jenjang pendidikan menengah atau realisasi operasional pondok dimulai pada Agustus 2020. Pondok ini berhasil mengintegrasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan kurikulum KMI, disertai penerapan disiplin berbahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya akademik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru, diketahui bahwa pondok ini hanya memiliki satu jalur pendidikan dengan masa studi enam tahun, dan saat ini baru mencapai tingkat kelas empat. Struktur kurikulumnya mencakup 34 mata pelajaran dan terdiri dari satu rombongan belajar per kelas. Jumlah santri di tiap tingkatan masih relatif

sedikit, yakni kelas 1 terdiri dari 3 santri, kelas 2 sebanyak 4 santri, kelas 3 berjumlah 5 santri, dan kelas 4 terdiri atas 3 santri. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama enam jam pelajaran per hari atau lebih dari 30 jam per minggu, dengan durasi 45 menit per jam pelajaran. Setiap guru biasanya mengajar antara 3 hingga 6 jam pelajaran per minggu, bahkan ada yang mampu lebih dari satu mata pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Modern Al Mujahidul Amin melaksanakan kurikulum KMI dengan skala kelembagaan yang lebih kecil, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana manajemen kurikulum dirancang dan dijalankan dalam konteks tersebut.

Kajian mengenai penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya menjadi penting karena masih terbatasnya penelitian empiris yang membahas implementasi kurikulum KMI di luar kawasan Jawa, terutama pada lembaga dengan skala kelembagaan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai manajemen kurikulum pesantren modern di wilayah Kalimantan, sekaligus memberikan kontribusi praktis melalui penyajian deskripsi strategi manajemen kurikulum yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren-pesantren lain dengan karakteristik serupa di berbagai daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama yang menjadi inti dari proses manajerial, yaitu perencanaan kurikulum KMI, pengorganisasian struktur kurikulum KMI, dan implementasi kurikulum KMI dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut dipilih karena memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas serta keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, relevansi, dan keberlanjutan, khususnya bagi pesantren dengan karakteristik operasional yang berbeda namun tetap menjunjung tinggi standar kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam manajemen kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami melalui deskripsi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Moleong, 2017), sedangkan studi kasus digunakan untuk melakukan investigasi intensif terhadap satu lembaga dalam konteks spesifik (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan pada periode Maret hingga November 2025 di Jalan RTA Milono KM 9,5, Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Informan utama dalam penelitian ini adalah pimpinan Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya yang dipilih secara purposive karena memiliki kewenangan dan keterlibatan langsung dalam seluruh proses manajemen kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga implementasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan koordinasi kurikulum, wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kurikulum, serta studi dokumentasi terhadap dokumen resmi seperti struktur kurikulum KMI, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal pelajaran, notulen rapat kurikulum, dan arsip kegiatan akademik lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikoding, serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian agar lebih terarah dan bermakna. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara memverifikasi data secara terus-menerus guna memastikan temuan yang dihasilkan benar-benar menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen kurikulum resmi untuk memperoleh konsistensi informasi. Selain itu, proses *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi dari pimpinan pondok terkait hasil analisis dan interpretasi agar akurasi data terjamin serta kesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan dapat dipastikan, sehingga penelitian ini memenuhi prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Perencanaan Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Pimpinan Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya menjelaskan bahwa lembaganya menerapkan kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) secara menyeluruh dan autentik sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor tanpa mengalami modifikasi maupun pengurangan. Penerapan kurikulum ini berlandaskan legitimasi spiritual saat peletakan batu pertama jenjang pendidikan lanjutan yang dilakukan oleh Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A., salah satu putra perintis kurikulum KMI. Doa, restu, dan ridho beliau menjadi simbol ijazah sekaligus legitimasi bagi pondok untuk mengimplementasikan kurikulum KMI sepenuhnya dengan keyakinan kuat bahwa sistem ini mampu membentuk pribadi yang *tafaqquh fiddin* (mendalami agama). Ciri khas kurikulum KMI terletak pada penerapan konsep *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah, masyarakat) dengan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 6. Berbeda dari pondok lain yang menamatkan satu kitab sebelum naik tingkat, KMI menekankan pembaruan metodologi pembelajaran melalui *tariqah mubasyirah (direct method)* dengan prinsip "katakan dan lihat," agar santri dapat mempraktikkan bahasa secara aktif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berlandaskan pada nilai-nilai dasar yang mencakup tiga unsur: Keislaman (akidah, syariah, akhlak), Keindonesiaan (Pancasila, UUD, UU No. 20/2003), dan Kepesantrenan (Panca Jiwa Pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwwah islamiyyah, kemandirian, dan kebebasan) (Gontor, 2006). Visi pondok adalah mencetak kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Kurikulum disusun dalam bentuk *Core and Integrated Curriculum* yang dikemas secara terpadu selama 24 jam dengan dasar hukum UU No. 18/2019 tentang Pesantren dan Peraturan Menteri Agama No. 30 dan 31/2020. Profil alumni yang diharapkan adalah mukmin, muslim, muhsin, komit pada perjuangan, berjiwa guru, serta menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin dilakukan dengan mengadopsi secara penuh sistem *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Langkah ini dilandasi oleh keyakinan historis dan ideologis bahwa sistem KMI telah terbukti mampu

melahirkan kader-kader yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki semangat pengabdian sesuai visi pendidikan pesantren. Pada tahap awal pengembangannya, pondok ini memang belum melaksanakan analisis kebutuhan secara mandiri karena orientasi utama masih berfokus pada pelestarian nilai dan tradisi pendidikan Gontor sebagai model ideal. Oleh sebab itu, struktur kurikulum, materi pelajaran, dan buku ajar digunakan sebagaimana aslinya. Meski demikian, pihak pondok tetap membuka peluang untuk melakukan penyesuaian di masa depan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal, misalnya dengan menambahkan mata pelajaran yang mendukung keterampilan praktis santri di bidang administrasi dan organisasi.

B. Pengorganisasian Struktur Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Temuan wawancara dengan pihak pondok mengindikasikan bahwa struktur kurikulum terdiri dari 34 mata pelajaran dengan alokasi rata-rata enam jam pelajaran per hari, sementara pada hari Kamis dan Jumat hanya berlangsung empat jam. Pembagian beban belajar diatur secara proporsional guna menjaga keseimbangan antara mutu pembelajaran dan kondisi fisik santri. Apabila terdapat kekurangan dalam penguasaan materi, pondok memberikan tambahan jam belajar di luar jadwal reguler, yaitu pada sore hari atau malam hari setelah salat Isya.

Hasil penelaahan dokumentasi memperlihatkan bahwa struktur kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya disusun ke dalam tiga rumpun utama mata pelajaran. Pertama, *Dirāsah Islāmiyyah*, yang mencakup Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Tarjamah, Hadis, Musthalah Hadis, Fiqih, Usul Fiqih, Faraid, Tauhid, Al-Din al-Islami, Al-Adyan, dan Tarikh Islam. Kedua, *Dirāsah Lughawiyyah*, yang terdiri atas Imla', Tamrin Lughah, Insya', Muthala'ah, Nahwu, Sharf, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, Mahfuzhat, dan Khat. Ketiga, *Dirāsah Kauniyyah*, meliputi Logika, Keguruan, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Matematika, IPA, dan IPS. Ciri khas dari pengorganisasian ini terletak pada pengajaran Usul Fiqih yang diberikan kepada santri kelas tiga hingga enam, bertujuan agar mereka memahami kaidah *istinbathul hukm* sebagai dasar metodologis para ulama mujtahidin dalam berijtihad.

Dari hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa penataan jadwal pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat konsentrasi dan kesiapan santri dalam menerima pelajaran. Mata pelajaran *Dirāsah Islāmiyyah* dan *Dirāsah Lughawiyyah* ditempatkan pada jam-jam awal karena memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sedangkan *Dirāsah Kauniyyah* ditempatkan di jam-jam akhir karena dianggap lebih ringan. Adapun mata pelajaran berhitung seperti Matematika, Berhitung, dan Tata Buku dapat dijadwalkan pada jam pertama hingga keempat saat konsentrasi santri masih optimal. Dasar penyusunan jadwal mengacu pada kebutuhan jam tatap muka mingguan, misalnya Bahasa Arab di kelas 1 memiliki enam jam per minggu sehingga harus diajarkan setiap hari. Bahasa menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh kegiatan belajar-mengajar menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tanpa metode terjemah. Selain itu, Bahasa Inggris juga diajarkan melalui *Composition*, *Reading*, dan *Grammar*, meskipun porsinya lebih kecil dibandingkan Bahasa Arab yang tetap menjadi fokus utama sesuai dengan visi pondok.

Evaluasi pembelajaran di Pondok Modern Al Mujahidul Amin dilaksanakan melalui majelis internal yang terdiri atas Direktur KMI, pimpinan pondok, dan para guru senior, dengan koordinasi rutin setidaknya sekali setiap minggu. Pengawasan mutu dilakukan

melalui sistem *total quality control* setiap hari Kamis, di mana Direktur KMI melakukan supervisi terhadap guru mencakup aspek metodologi, penguasaan materi, dan teknik penyampaian. Hasil supervisi kemudian disampaikan secara terbuka kepada seluruh guru sebagai bahan refleksi dan perbaikan bersama. Sistem kepemimpinan di lingkungan KMI bersifat mandiri tanpa campur tangan lembaga eksternal, dan seluruh tenaga pengajar merupakan alumni KMI sendiri sehingga menjaga kesinambungan nilai, tradisi, dan standar mutu pendidikan pondok.

C. Implementasi Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Temuan wawancara dengan pihak pondok menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum KMI diterapkan secara integratif melalui konsep pendidikan 24 jam yang menggabungkan pembelajaran formal di kelas selama enam jam per hari dengan pendidikan karakter di luar kelas selama delapan belas jam. Karena santri tinggal penuh di lingkungan pondok, proses belajar mereka tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi, kepengurusan asrama, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang membentuk karakter dan kemandirian. Pola pendidikan yang memadukan pembelajaran formal dengan kehidupan asrama tersebut berlandaskan pada falsafah dasar pendidikan pesantren yang menempatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sebagai satu kesatuan yang terpadu.

Implementasi kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya mencerminkan penerapan nilai-nilai dasar perencanaan yang berlandaskan pada prinsip Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi, program pendidikan di pondok ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu intrakurikuler yang memuat mata pelajaran pokok berbasis keagamaan, kokurikuler yang mencakup kegiatan penunjang seperti tilawah, keterampilan, dan pembiasaan, serta ekstrakurikuler yang meliputi pramuka, olahraga, dan kegiatan organisasi. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai media integratif dalam penanaman nilai-nilai dasar pendidikan pesantren. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran dalam pelaksanaan kurikulum diterapkan melalui lima pendekatan, yakni keteladanan dari kyai, guru, pengasuh, dan santri; penugasan yang melibatkan santri dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan; penciptaan lingkungan yang setiap unsurnya bernuansa edukatif; pengarahan dengan memberikan pemahaman nilai sebelum kegiatan dimulai; serta pembiasaan melalui pelaksanaan program secara bertahap dari kegiatan ringan hingga berat dengan disiplin tinggi. Penerapan nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam berbagai aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar kelas, yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa santri menjadi objek ketika di kelas dengan menerima materi dari guru, namun menjadi subjek ketika di luar kelas melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketika menjadi pengurus asrama, mereka diberi tanggung jawab membuat program, menjaga budaya, dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan pondok. Di pondok juga dikenal *al-mudhakkirah*, yaitu buku catatan santri untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa relevansi pendidikan terutama terletak pada aspek agama dengan tujuan utama *tafaqquh fid-din* yang bersifat universal dan abadi. Perbedaan yang menyesuaikan perkembangan zaman tampak pada metodologi yang kini lebih interaktif dengan pola dua arah antara guru dan murid.

Temuan lain dari hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap guru diharuskan

memahami secara mendalam tujuan pembelajaran sebelum memasuki kelas. Tidak seperti sekolah umum yang biasanya menyusun RPP hanya sekali dalam satu semester, guru di pondok ini diwajibkan menyiapkan RPP setiap kali akan mengajar agar setiap pertemuan memiliki arah pembelajaran yang jelas dan metode yang sesuai. Sebelum proses mengajar dimulai, guru terlebih dahulu melakukan *tahqiq* atau verifikasi terhadap keabsahan materi. Kegiatan belajar dimulai dengan pengulangan pelajaran sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi baru, dan ditutup dengan evaluasi singkat selama kurang lebih lima menit menjelang akhir pelajaran.

Analisis terhadap dokumen pondok memperlihatkan falsafah pembelajaran di pondok yang menegaskan bahwa metode memiliki posisi lebih utama daripada materi, guru lebih penting dibandingkan metode, dan ruh atau kepribadian guru menempati kedudukan paling esensial di atas segalanya. Prinsip yang dipegang ialah bahwa pembelajaran agama dijalankan 100% dan pelajaran umum juga 100%, bukan dalam bentuk pemisahan sebagian-sebagian. Pondok menerapkan filosofi "memberi kail, bukan ikan," yang bermakna mendidik santri agar mandiri dalam mencari ilmu dan memecahkan masalah. Selain itu, prinsip "ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian" diterapkan agar santri berfokus pada pemahaman makna dan substansi ilmu. Tujuan akhir dari proses pendidikan ini adalah menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan pengamalan, bukan sekadar pengetahuan semata. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di seluruh tingkatan kelas, mencakup penggunaan bahasa, metode, serta latihan mengajar yang menjadi karakteristik utama sistem KMI.

Penjelasan pimpinan pondok menegaskan bahwa pada jenjang awal, khususnya kelas satu, penggunaan bahasa Arab masih terbatas karena santri masih dalam tahap penyesuaian. Mata pelajaran seperti mahfudzat, hadis, tafsir, dan ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan disertai terjemahan dengan metode pemotongan kalimat atau frasa bahasa Arab. Seiring meningkatnya tingkat kelas, ketergantungan santri terhadap metode *taqlid* perlahan berkurang, dan mereka mulai dituntut untuk lebih mandiri dalam memahami teks. Pondok secara konsisten berpegang pada visi KMI sebagai *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*, yaitu lembaga persemaian guru-guru Islam, di mana setiap santri dididik agar memiliki semangat keguruan dalam penguasaan ilmu sekaligus keteladanan. Pada tingkat akhir, santri kelas lima dan enam diberi kesempatan melaksanakan praktik mengajar pada jam pelajaran ketujuh sebagai penerapan langsung metodologi pembelajaran sekaligus sarana menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Wawancara dengan pihak pengelola juga menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kurikulum dinilai dari capaian santri dalam hasil ujian dan ulangan yang menjadi ukuran tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui tanya jawab singkat di kelas, ulangan harian, serta ujian berkala untuk menilai efektivitas penerapan metode mengajar guru dan dampaknya terhadap prestasi akademik santri. Berdasarkan hasil dokumentasi, penerapan kurikulum juga mencakup pembinaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyyah, dan kebebasan, dengan semboyan berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, serta berpikiran bebas. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang mewarnai setiap aktivitas pembelajaran di pondok, sekaligus menjadi ukuran keberhasilan pendidikan yang mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut, pimpinan pondok menguraikan bahwa tantangan utama yang dihadapi terletak pada keterbatasan fasilitas, seperti belum tersedianya laboratorium untuk mata pelajaran IPA, serta pada aspek sumber daya manusia, di mana sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam penguasaan materi ajar. Jumlah santri yang relatif sedikit, yakni hanya sekitar dua hingga tiga orang per kelas, memberikan keunggulan berupa proses pembelajaran yang lebih intensif dan bersifat personal, namun di sisi lain menimbulkan kekurangan karena terbatasnya rekan belajar sebagai tempat bertukar pemahaman. Meskipun demikian, pimpinan pondok menegaskan bahwa pendidikan di lembaga ini merupakan proses yang berkembang secara bertahap, dimulai dari lingkup Kalimantan Tengah, kemudian Indonesia, hingga menuju cakupan dunia.

Pembahasan

A. Perencanaan Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Temuan penelitian mengungkap bahwa perencanaan kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya dilaksanakan melalui penerapan menyeluruh sistem *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) yang diadaptasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Penerapan ini berlandaskan keyakinan historis sekaligus ideologis bahwa sistem KMI telah terbukti efektif dalam mencetak kader berakhlaq luhur, berwawasan luas, dan memiliki dedikasi tinggi sesuai dengan visi pendidikan pesantren. Dari sudut pandang manajemen kurikulum, keputusan untuk mengadopsi sistem secara komprehensif tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai, sistem, serta tradisi pendidikan pesantren yang telah teruji. Meski demikian, apabila ditinjau berdasarkan teori perencanaan kurikulum modern, pendekatan ini masih memperlihatkan keterbatasan pada tahap analisis kebutuhan dan penyesuaian konteks lokal. Richards (2001) dalam *Curriculum Development in Language Teaching* menyatakan bahwa perencanaan kurikulum ideal seharusnya mencakup beberapa tahapan, seperti analisis kebutuhan, analisis situasi, perumusan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, pemilihan bahan ajar, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, serta evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, meskipun penerapan kurikulum KMI menegaskan komitmen terhadap kesinambungan sistem pendidikan Gontor, pondok ini tetap perlu mengembangkan analisis kebutuhan secara kontekstual agar kurikulum yang digunakan mampu beradaptasi dengan karakter geografis, sosial, dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental yang menjadi inti pendidikan pesantren.

Namun demikian, pendekatan adopsi secara menyeluruh ini memiliki dasar teoretis yang kuat. Chiu & Chai (2020) menyatakan bahwa "*curriculum planning is thus the construction of a syllabus (a body of subject content) and the identification of effective delivery methods.*" Perencanaan kurikulum KMI tidak hanya berfokus pada penyusunan silabus yang berisi materi pelajaran secara terstruktur, tetapi juga pada penentuan metode penyampaian yang efektif melalui konsep Tri Pusat Pendidikan serta metode *tariqah mubasyirah* (*direct method*). Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada apa yang diajarkan, melainkan juga pada bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya. Selain itu, Tao *et al.* (2022) menegaskan bahwa "*a successful curriculum planning could ensure program quality and greatly improve learning environment and student experience,*" yang menandakan bahwa perencanaan kurikulum yang baik seperti KMI dapat menjamin mutu program pendidikan serta secara signifikan meningkatkan lingkungan belajar dan pengalaman peserta didik.

Perencanaan kurikulum KMI didasarkan pada nilai-nilai fundamental yang meliputi

Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan dengan Panca Jiwa Pesantren sebagai pijakan utamanya. Hal ini selaras dengan pandangan Majid (2007) yang menyatakan bahwa perencanaan mencakup penyusunan materi pelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, penerapan pendekatan dan metode pengajaran, serta pelaksanaan penilaian dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, temuan bahwa pondok belum memiliki kemampuan untuk merancang kurikulum baru secara mandiri menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat pada sistem Gontor. Kendati penambahan mata pelajaran tata buku dan berhitung mencerminkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan lokal, langkah tersebut masih bersifat terbatas dan belum menunjukkan analisis kebutuhan yang mendalam. Mulyasa (2002) menegaskan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses penyusunan kesempatan belajar yang bertujuan membentuk perubahan perilaku siswa sesuai harapan serta menilai sejauh mana perubahan tersebut terjadi, yang mengisyaratkan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal.

Kurikulum KMI yang disusun dalam bentuk *Core and Integrated Curriculum* dan diterapkan secara terpadu selama 24 jam mencerminkan pemahaman mendalam terhadap konsep kurikulum holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Busro & Siskandar (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan para perancang pada berbagai tingkatan pengambilan keputusan terkait tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan tersebut, serta upaya memastikan bahwa tujuan yang dirancang bersifat relevan dan efektif. Profil lulusan yang diharapkan yaitu mukmin, muslim, muhsin, berkomitmen pada perjuangan, berjiwa pendidik, dan menjadi warga negara yang baik menunjukkan orientasi kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter serta kompetensi kepemimpinan secara menyeluruh.

B. Pengorganisasian Struktur Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum KMI di Pondok Modern Al Mujahidul Amin mencakup 34 mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam tiga rumpun, yaitu Dirāsah Islāmiyyah, Dirāsah Lughawiyyah, dan Dirāsah Kauniyyah. Pengelompokan ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro dalam Anshori *et al.* (2023) bahwa "*the curriculum organization is the structure of the curriculum program in the form of a general program instruction framework that is communicated to students.*" Struktur tiga rumpun tersebut memberikan kerangka program instruksional yang jelas dan mudah dipahami oleh santri, serta memastikan bahwa pembelajaran mencakup aspek keagamaan, kebahasaan, dan ilmu umum secara seimbang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur kurikulum, dapat diketahui bahwa pengorganisasian kurikulum KMI menerapkan pola *separated subject curriculum* sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2008), yaitu mata pelajaran diajarkan secara terpisah namun tetap memiliki keterkaitan melalui bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Model *separated subject curriculum* ini memiliki keunggulan berupa penyusunan materi pelajaran yang logis, sistematis, sederhana, dan mudah dipahami, serta relatif mudah untuk diubah dan dikembangkan. Namun, model ini juga memiliki kelemahan karena materi diajarkan secara terpisah sehingga tampak tidak saling berkaitan antara satu topik dengan topik lainnya, dan proses pembelajaran cenderung

berpusat pada guru sementara siswa menjadi lebih pasif. Meskipun demikian, temuan bahwa bahasa Arab berperan sebagai penghubung utama dalam seluruh proses pembelajaran menunjukkan adanya elemen integratif yang kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diterapkan merupakan *separated subject curriculum* dengan modifikasi integratif melalui bahasa sebagai media pembelajaran.

Kekhasan pengajaran Usul Fiqih bagi santri kelas tiga hingga enam mencerminkan perhatian pondok terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis hukum Islam. Hal ini selaras dengan pandangan Sagala (2009) bahwa pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas di antara individu yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Pengorganisasian kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan dan struktural yang menunjang keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. Engkoswara & Komariah (2010) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa pengorganisasian meliputi pembentukan struktur organisasi formal melalui kegiatan perancangan struktur kerja, analisis serta klasifikasi pekerjaan, pembagian tugas, koordinasi antarbagian, dan pemantauan pelaksanaannya.

Penyusunan jadwal pembelajaran yang memperhatikan tingkat konsentrasi dan kesiapan santri mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip pedagogis dan psikologis pendidikan. Penempatan mata pelajaran *Dirāsah Islāmiyyah* dan *Dirāsah Lughawiyyah* pada jam-jam awal karena memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi, sedangkan *Dirāsah Kauniyyah* di bagian akhir, menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi kognitif dan fisik peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Nasution (2003) yang dikutip dalam teori bahwa bentuk kurikulum berpengaruh terhadap jenis materi pembelajaran, urutan penyajiannya, serta metode penyampaiannya kepada peserta didik.

Sistem evaluasi melalui majelis internal dan *total quality control* mingguan menunjukkan adanya mekanisme pengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan F. Hidayat *et al.* (2024) bahwa “*at the boarding school level, the boarding school leaders are responsible for supervising to ensure the implementation of all activities covered in the KMI curriculum in the boarding school environment they lead.*” Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pimpinan pondok melalui Direktur KMI melakukan supervisi terhadap guru dari aspek metodologi, penguasaan materi, dan teknik penyampaian, dengan hasil yang disampaikan secara terbuka kepada seluruh guru sebagai bahan evaluasi bersama. Mekanisme supervisi tersebut mencerminkan tanggung jawab kepemimpinan yang kuat dalam memastikan seluruh kegiatan yang tercantum dalam kurikulum KMI terlaksana secara efektif. Sistem kepemimpinan yang bersifat mandiri dengan seluruh guru merupakan alumni KMI sendiri menunjukkan konsistensi dalam menjaga nilai, tradisi, dan standar mutu pendidikan pondok, meskipun kondisi ini juga dapat membatasi keragaman perspektif serta inovasi dalam pembelajaran.

C. Implementasi Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum KMI di Pondok Modern Al Mujahidul Amin berlangsung secara integratif melalui konsep pendidikan 24 jam yang menggabungkan pembelajaran formal di kelas selama enam jam dengan pendidikan karakter di luar kelas selama delapan belas jam. Hal ini sejalan dengan pandangan Abidin (2014) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan program yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian diuji melalui pelaksanaan dan pengelolaan. Konsep pendidikan 24 jam ini

memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum di pondok bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan belajar di kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan santri di lingkungan pondok. Labane (2009) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa dalam praktiknya, implementasi kurikulum melibatkan berbagai komponen, aspek, faktor, dan strategi yang perlu diatur serta dikelola secara baik agar tujuan kurikulum dapat tercapai.

Implementasi kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya merepresentasikan penerapan manajemen kurikulum yang bersifat holistik melalui perpaduan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga aspek tersebut berperan sebagai media pembentukan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri, dengan menjadikan nilai-nilai dasar Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan sebagai inti dari setiap aktivitas pendidikan. Proses internalisasi nilai diterapkan melalui lima pendekatan, yaitu keteladanan dari kyai, guru, pengasuh, dan santri; penugasan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian; penciptaan lingkungan yang seluruh elemennya bernuansa edukatif; pengarahan yang memberikan pemahaman nilai sebelum kegiatan dimulai; serta pembiasaan yang dijalankan secara bertahap dengan disiplin tinggi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sabrina *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa "*curriculum management is the whole process of a joint effort to facilitate the achievement of teaching goals with an emphasis on effort, improving the quality of interaction and teaching.*" Penerapan lima pendekatan tersebut menggambarkan bahwa implementasi kurikulum KMI di pondok ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi antara guru dan santri serta pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral pesantren. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di Pondok Modern Al Mujahidul Amin dapat dinilai berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dasar Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan ke dalam praktik pendidikan yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan.

Temuan bahwa santri berperan sebagai objek ketika di dalam kelas namun menjadi subjek ketika di luar kelas mencerminkan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Karakuş (2021) yang menyatakan bahwa "*the primary goal of curriculum implementation is to equip students with essential knowledge and skills, optimize their access to educational opportunities, initiate meaningful change and continuous development in learning, and help learners reconstruct their understanding by integrating new knowledge with their prior experiences.*" Peran ganda santri sebagai objek dan subjek pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di pondok ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mendorong perubahan dan kemajuan pendidikan, serta membentuk pengetahuan baru yang relevan dengan pengalaman mereka. Penggunaan *al-mudhakkirah* sebagai buku catatan santri untuk menguji pemahaman terhadap materi menggambarkan mekanisme evaluasi yang melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar serta mencerminkan prinsip pembelajaran konstruktivistik.

Kewajiban guru untuk menyusun RPP setiap kali akan mengajar serta melakukan *tahqiq* atau verifikasi terhadap keabsahan materi mencerminkan kesungguhan dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2014) yang menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru menerjemahkan kurikulum ke dalam silabus dan RPP.

sebagai pedoman tertulis dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan sekolah umum yang menyusun RPP satu kali setiap semester, pendekatan ini menunjukkan komitmen tinggi terhadap mutu pembelajaran meskipun berimplikasi pada meningkatnya beban kerja guru. Proses pembelajaran yang diawali dengan pengulangan materi sebelumnya, dilanjutkan dengan penyampaian materi baru, dan diakhiri evaluasi singkat mencerminkan struktur pembelajaran yang sistematis serta sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi yang efektif.

Falsafah pembelajaran yang menegaskan bahwa metodologi lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metodologi, dan ruh guru lebih penting daripada guru itu sendiri mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusman (2008) yang mengutip Nana Syaodih bahwa pelaksanaan kurikulum yang efektif memerlukan kesiapan dari pelaksana utamanya, yakni guru, di mana meskipun rancangan kurikulum telah dirumuskan dengan baik, keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kompetensi, semangat, dan dedikasi guru. Bahkan kurikulum yang sederhana dapat menghasilkan capaian optimal apabila dijalankan oleh guru yang memiliki integritas dan kreativitas tinggi. Prinsip "memberi kail, bukan ikan" serta "ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian" menggambarkan orientasi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemandirian dan pemahaman mendalam, selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang berfokus pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Evaluasi keberhasilan kurikulum yang diukur melalui pencapaian santri dalam nilai ujian dan ulangan serta dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk penilaian mencerminkan adanya sistem monitoring dan evaluasi yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Owan *et al.* (2022) bahwa "*curriculum management is defined as a series of activities or processes to develop and implement lesson contents and experiences for students and evaluate the extent to which such plans are attained.*" Evaluasi yang dilakukan secara kontinu memastikan tujuan kurikulum dapat terpantau dan tercapai secara efektif. Pembinaan karakter berdasarkan Panca Jiwa Pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyyah, dan kebebasan) menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian santri secara utuh, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas.

Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan sarana, SDM, serta jumlah santri yang sedikit (2-3 orang per kelas) mencerminkan tantangan dalam penerapan kurikulum pada konteks yang berbeda dari Gontor. Keterbatasan laboratorium untuk mata pelajaran IPA dan kesulitan sebagian guru dalam penguasaan materi menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas implementasinya di lapangan. Namun, jumlah santri yang sedikit justru memberikan peluang bagi pelaksanaan pembelajaran yang lebih intensif dan personal, sejalan dengan konsep *personalized learning* dalam pendidikan modern. Meski demikian, minimnya teman rujukan untuk saling membantu dan berdiskusi menjadi *trade-off* yang perlu dikelola dengan bijak. Kondisi ini memperkuat pandangan Fathurrochman *et al.* (2021) bahwa "*with management, organizational performance can run optimally, as well as in educational institutions,*" yang menegaskan bahwa dengan manajemen yang baik, kinerja organisasi termasuk lembaga pendidikan dapat berjalan secara optimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum

KMI di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang baik meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sholeh (2022) bahwa "*curriculum management can be interpreted as management in the curriculum field so that the learning process runs well effectively and efficiently, as well as feedback and interrelationships with each other.*" Perencanaan yang berlandaskan legitimasi spiritual dan nilai-nilai dasar yang kuat, pengorganisasian kurikulum yang sistematis melalui mekanisme evaluasi dan supervisi yang terstruktur, serta implementasi yang menyeluruh dengan konsep pendidikan 24 jam menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di pondok ini berjalan secara efektif meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam pengembangan kapasitas analisis kebutuhan lokal dan peningkatan sarana prasarana pendukung. Lebih jauh, temuan ini memperkuat pandangan Neliwati *et al.* (2024) bahwa "*good curriculum management is necessary to provide quality education, particularly in the area of curriculum, where children will learn about program objectives, content, and instructional resources as well as how the program is implemented and assessed.*" Manajemen kurikulum KMI di pondok ini memastikan bahwa santri memahami tujuan, isi, sumber belajar, serta pelaksanaan dan evaluasi program secara menyeluruh, sehingga pendidikan yang diberikan tetap berkualitas meskipun terdapat keterbatasan kontekstual yang melekat pada lingkungan pesantren kecil di wilayah Kalimantan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa manajemen kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya telah menerapkan prinsip manajemen secara menyeluruh melalui tiga aspek utama. Pertama, perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan mengadopsi sepenuhnya sistem KMI dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang berlandaskan legitimasi spiritual serta nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan, meskipun belum dilakukan analisis kebutuhan kontekstual secara mandiri. Kedua, pengorganisasian kurikulum disusun dengan sistematis melalui 34 mata pelajaran dalam tiga rumpun utama (Dirāsah Islāmiyyah, Dirāsah Lughawiyyah, dan Dirāsah Kauniyyah), disertai mekanisme evaluasi dan supervisi yang terstruktur melalui majelis internal serta sistem pengendalian mutu mingguan. Ketiga, implementasi kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, dan Kepesantrenan melalui konsep pendidikan 24 jam berbasis kehidupan asrama yang memadukan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan lima pendekatan transformasi nilai, yaitu keteladanahan, penugasan, penciptaan lingkungan, pengarahan, dan pembiasaan. Meskipun terdapat keterbatasan sarana, tenaga pendidik, dan jumlah santri yang relatif sedikit, manajemen kurikulum KMI di pondok ini tetap berjalan efektif dengan menghasilkan proses pembelajaran yang intensif dan personal, mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter santri sebagai calon pemimpin umat yang berakhhlak mulia, berwawasan luas, serta berjiwa pendidik sesuai dengan visi *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah* sebagai lembaga persemaian guru-guru Islam.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Pt Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2020). Kepemimpinan Pesantren. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 424.

- Https://Doi.Org/10.30739/Darussalam.V11i2.623
- Anshori, M. M., Qodri Arif, M. N., & Chusaini Alfin, M. (2023). Curriculum Organization. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(1), 46–57.
Https://Doi.Org/10.26740/Jp.V8n1.P46-57
- Busro, M., & Siskandar, S. (2017). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Media Akademi.
- Chiu, T. K. F., & Chai, C. S. (2020). Sustainable Curriculum Planning For Artificial Intelligence Education: A Self-Determination Theory Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(14). Https://Doi.Org/10.3390/Su12145568
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.
- Dian, A. K., & Erawati, D. (2017). Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studiagama Danmasyarakat*, 13(20), 194–218.
- Engkoswara, & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan (Cet. 1)*. Cv. Alfabeta.
- Fathurrochman, I., Danim, S., Anwar Ab, S., Kurniah, N., & Hajja Ristianti, D. (2021). Theoretical Review Of The Implementation Islamic Boarding School Curriculum Management In Indonesia. *International Journal Of Education Research And Development*, 1(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.52760/Ijerd.V1i1.2
- Gontor, D. K. (2006). *Manajemen Kmi Kulliyatu-L-Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor* (Pertama). Darussalam Press.
- Hidayat, F., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementation Of The Kulliyatul Mu ' Allimin Al-Islamiyah (Kmi) Curriculum In The Development Of Noble Morals Students At Khaira Ummah Islamic Boarding School Southeast Aceh. *Electronic Journal Of Education, Social Economic And Technology*, 5(2), 152–160.
- Indonesia, P. R. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Pmwny
- Jenur, M. K., & Setiyawan, A. (2023). Developing Arabic Curriculum Of Kuliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah Raudhotus Salaam Yogyakarta. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 186–202. Https://Doi.Org/10.26555/Insyirah.V6i2.8418
- Karakuş, G. (2021). A Literary Review On Curriculum Implementation Problems. *Shanlax International Journal Of Education*, 9(3), 201–220.
Https://Doi.Org/10.34293/Education.V9i3.3983
- Kementerian Agama, R. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.
- Labane, N. (2009). *Planning And Managing Curriculum Implementation In Rural Schools: An Investigation*. Nelson Mandela Metropolitan University.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Interes Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Neliwati, Hidayat, R. P., & Yusuf, R. A. (2024). Curriculum Management In Improving The Quality Of Education In Indonesia. *Society And Humanity*, 08(01), 2278–2281.
- Owan, V. J., Emanghe, E. E., Denwigwe, C. P., Etudor-Eyo, E., Usoro, A. A., Ebuara, V. O., Effiong, C., Ogar, J. O., & Bassey, B. A. (2022). Curriculum Management And Graduate Programmes' Viability: The Mediation Of Institutional Effectiveness Using Pls-Sem

- Approach. *Journal Of Curriculum And Teaching*, 11(5), 114-127.
<Https://Doi.Org/10.5430/Jct.V11n5p114>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development In Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2022). Needs Assessment In Curriculum Development For Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program At Iain Palangka Raya. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education*, 5(1), 19-31. <Https://Doi.Org/10.21093/Sajie.V5i1.5011>
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Mulia Mandiri Press.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sabrina, E., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Development Of Curriculum Management In The World Of Education. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4691-4696. <Https://Doi.Org/10.32670/Fairvalue.V4i10.1741>
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cv. Alfabetika.
- Sholeh, L. (2022). Implementation Of The Concept And Design Of Independent Curriculum Management In Improving The Quality Of Education. *Managere: Indonesian Journal Of Educational Management*, 4(3), 236-247. <Https://Doi.Org/10.52627/Managere.V4i3.142>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabetika.
- Sukaryati, & Siminto. (2022). Analisis Kebutuhan Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sdit Al-Amin Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (Jipkl)*, 2(3), 150-167. <Https://Www.Jipkl.Com/Index.Php/Jipkl/Article/View/21/22>
- Syarifah, S. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At Ta'dib*, 11(1). <Https://Doi.Org/10.21111/At-Tadib.V11i1.624>
- Tao, M., Jiang, J., Wang, X., Zhou, J., & Xie, J. (2022). A Decision Support Framework For Curriculum Planning In Undergraduate Supply Chain Management Program: An Integrated Approach. *Mathematical Problems In Engineering*, 2022. <Https://Doi.Org/10.1155/2022/3494431>
- Wardani, T. K., & Nadlifah, I. H. (2023). Manajemen Non-Digital Marketing Di Mi Darussalam 01 Kartasura. *Muallimun : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 101-122. <Https://Doi.Org/10.23971/Muallimun.V3i2.7608>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
